

Daulah Safawi (1588-1629): Dinamika Politik, Kulturalisme, dan Identitas Nasional

Daulah Safawi (1588-1629): Political Dynamics, Culturalism and National Identity

Anggi Supriyadi^{1*}

¹SMP Muhammadiyah Banguntapan, Yogyakarta, Indonesia

* Correspondence: anggisupriyadi44@gmail.com

Submit: 19 April 2024

Received: 15 May 2024

Accepted: 29 May 2024

Published: 30 May, 2024

Abstract

The study traces political movements, cultural diversity, and the construction of national identity in the Safavid State from 1588 to 1629. The Safavid State itself was founded by Shah Ismail I in 1501 AD in Ardabil, Azerbaijan. After Shah Ismail I died, he was succeeded by his successors such as Shah Tahmasp I, Ismail Mirza, Muhammad Khudabandah, and Abbas I. In 1588 AD Shah Abbas I ascended the throne to become Sultan Safawi. In running his government, Shah Abbas I made many changes, such as replacing the Qizilbash army with the Ghulam army. In the political field, Shah Abbas I reconciled with the Ottoman Turks to maintain political stability and build culture in the country. This research uses historical methods with social and political approaches to explore factors that contributed to the political evolution of the Safavid State, such as internal conflicts, international diplomacy, and the dynamics of power dominance. This study aims to explore how culturalism strengthens Safavid national identity, including cultural policies, art, and literature. The results of this study provide a fresh insight into the contribution of the Safavid State in shaping Iran's national identity and deepening our understanding of the political and cultural history of the Middle East at that time.

Keywords: *Safavid Daula, Political Dynamics, Culturalism, National Identity*

Abstrak

Studi ini menelusuri pergerakan politik, keanekaragaman budaya, dan konstruksi identitas nasional di Daulah Safawi dari tahun 1588 hingga 1629. Daulah Safawi sendiri didirikan oleh Shah Ismail I pada tahun 1501 M di Ardabil, Azerbaijan. Setelah Shah Ismail I wafat, ia digantikan oleh penerusnya seperti Shah Tahmasp I, Ismail Mirza, Muhammad Khudabandah, dan Abbas I. Pada tahun 1588 M Shah Abbas I naik tahta menjadi Sultan Safawi. dalam menjalankan pemerintahannya, Shah Abbas I melakukan banyak perubahan, seperti mengganti pasukan Qizilbash dengan tentara Ghulam. Dalam bidang politik, Shah Abbas I melakukan rekonsiliasi dengan Turki Utsmani untuk menjaga stabilitas politik dan membangun kebudayaan di dalam negeri. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan sosial dan politik untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang turut mempengaruhi evolusi politik Daulah Safawi, seperti konflik internal, diplomasi internasional, serta dinamika dominasi kekuasaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kulturalisme menguatkan jati diri nasional Safawi, meliputi kebijakan budaya, seni, dan sastra. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini memberikan pandangan yang segar tentang kontribusi Daulah Safawi dalam membentuk jati diri nasional Iran dan memperdalam pemahaman kita mengenai sejarah politik dan budaya di Timur Tengah pada masa tersebut.

Kata Kunci: Daulah Safawi, Dinamika Politik, Kulturalisme, Identitas Nasional

PENDAHULUAN

Daulah Safawi merupakan kekuatan yang dominan di wilayah Timur Tengah selama lebih dari dua abad, Daulah Safawi telah memberikan dampak yang berpengaruh dalam sejarah, politik, dan budaya. Daulah Safawi dibentuk pada awal abad ke-16 oleh Shah Ismail I, seorang penguasa agama Syiah yang memerintah dari tahun 1501 hingga 1524 Masehi. Asal kekuatan Safawi berasal dari wilayah Azerbaijan. Ismail I sukses menggabungkan wilayah-wilayah Persia di sekitar Kaspia.

Daulah Safawi berasal dari sebuah gerakan tarekat yang didirikan di Ardabil, Azerbaijan. Tarekat ini dinamai Tarekat Syafawiyah, diambil dari nama pendirinya, yaitu Shafi al-Din (1252-1334M.). Shafi al-Din adalah seorang penganut Syiah, dan menurut ahli sejarah, dia adalah keturunan langsung dari Imam Syiah Itsna 'Asyariah yang ketujuh, Musa Al-Kazim. Shafi al-Din membentuk Tarekat Syafawiyah setelah ia mengambil alih peran gurunya yang juga mertuanya yang meninggal pada tahun 1301 M (Badri Yatim 2013: 139). Tarekat Syafawiyah adalah bentuk pengajaran Tasawuf yang murni dengan ciri lokal, dimaksudkan untuk menyebarkan ajaran-ajaran sufistik dan kebajikan sebagai bagian terpenting dari praktik Tasawuf. Hal ini menyebabkan para pengikut (murid) tarekat ini sangat taat dan kuat dalam menjalankan ajaran Agama. Selain itu, tujuan lainnya adalah untuk melawan orang-orang yang mengingkari, dari kelompok yang mereka sebut sebagai ahli bid'ah atau aliran sunni (Maryam: 284).

Antara tahun 1301 hingga 1447 M, Safawi tetap merupakan gerakan keagamaan yang didasarkan pada tarekat Safawiyah. Sebagai alat komunikasi, banyak orang mengikuti tarekat ini karena pada saat itu masyarakat umumnya cenderung apatis dan pasrah menghadapi kekacauan politik yang sedang berlaku. Hanya melalui menjalani kehidupan keagamaan melalui sufisme, mereka bergabung dalam persaudaraan tarekat dan merasa nyaman dalam menjalin persaudaraan dengan sesama muslim.

Pada fase ini, Tarekat Safawiyah tetap netral dalam urusan politik, sehingga dapat berjalan lancar dan aman selama masa pemerintahan Ilkhan maupun saat penjarahan oleh Timur Lenk. Pada tahap ini, gerakan Safawi memiliki dua pendekatan yang berbeda, yang pertama adalah pendekatan Sunni di bawah kepemimpinan Safiuddin Ishaq (1301-1344) dan putranya Sadruddin Musa (1344-1399). Kedua orang tersebut memeluk agama Syiah pada masa Khawaja Ali (1399 - 1427). Perubahan ini terjadi karena ada peningkatan jumlah pengikut Safawi di kalangan Syiah semakin bertambah, sehingga pemimpinnya berusaha menyesuaikan diri dengan aliran mayoritas pendukungnya.

Ketertarikan untuk terlibat dalam politik mulai tampak dalam periode pemerintahan Junaidi (1447-1460 M). Daulah Safawi meningkatkan cakupan pengaruhnya dengan mengintegrasikan aktivitas politik ke dalam kegiatan keagamaan. Pengembangan kegiatan tersebut menimbulkan perselisihan antara Junaidi dan penguasa Kara Koyunlu, suku bangsa Turki yang berkuasa di wilayah tersebut. Dalam perselisihan itu, akhirnya Junaidi kalah dan dipaksa untuk diasingkan ke suatu tempat.

Kerajaan Safawi secara sah didirikan di Persia pada 1501 M/907, ketika Shah Ismail menyatakan dirinya sebagai raja atau Shah di Tabriz, dan mengadopsi agama Syiah Itsna 'Asyariah sebagai ideologi negara. Di kota Tabriz, Ismail mendeklarasikan dirinya sebagai raja pertama dalam Dinasti Safawi. Dia juga dikenal sebagai Ismail I (Carl, 1974; 398).

Ismail I memerintah sekitar 23 tahun, antara tahun 1501 hingga 1524 M. Sepuluh tahun pertama dari masa pemerintahannya, ia fokus dalam tata kelola administrasi dan model pembangunan sebuah negara. Pertama-tama, dia berhasil memperluas wilayah kekuasaannya. Sebagai contoh, ia dapat menghancurkan sisa-sisa kekuatan AK Koyunlu di Hamadan (1503 M.), memperoleh kontrol atas provinsi Kaspia di Nazandaran, Gurgan, dan Yazd (1504 M), Diyar Bakr (1505-1507 M), Baghdad, dan daerah barat daya Persia (1508 M), Sirwan (1509 M), dan Khurasan. Dalam waktu hanya sepuluh tahun, area kekuasaannya telah meluas hingga mencakup seluruh Persia dan sebagian timur Bulan Sabit Subur (Fertile Crescent).

Ambisi politik mempengaruhi Shah Ismail dan mendorongnya untuk terus melakukan perluasan wilayah ke daerah-daerah lain seperti ke wilayah Turki Usmani. Ismail I berusaha merebut wilayah Turki Usmani dan melakukan ekspedisi militer ke sana pada tahun 1514 M. Namun, ekspedisi ini berakhir dengan kekalahan bagi Ismail I, sehingga pasukan Jenissari dari

Turki Utsmani di bawah pimpinan Sultan Salim berhasil menduduki kota Tabriz (Nasution, 2017: 335).

Kekalahan itu merusak kebanggaan dan kepercayaan diri Ismail. Sebagai konsekuensinya, dia mengalami perubahan sikap sebagai seorang negarawan, dia lebih suka menyendiri, menjalani gaya hidup yang tidak teratur, dan sering pergi berburu. Situasi tersebut mempengaruhi Daulah Safawi secara negatif dan pada akhirnya menyebabkan persaingan kekuasaan di dalam negeri berebut pengaruh sebagai pemimpin Safawi yang baru di antara pemimpin suku-suku Turki, pejabat yang berasal dari Persia, dan Qizilbash (Yatim, 2013: 142).

Ketidakstabilan politik dalam pemerintahan Daulah Safawi berlanjut hingga Abbas I diangkat sebagai penguasa Safawi. Salah satu langkah yang diambil untuk memperbaiki keadaan adalah melakukan rekonsiliasi dengan Turki Utsmani yang selama ini menjadi hambatan bagi pemerintahan Safawi dalam membangun pemerintahan yang sehat dan stabil. Di dalam rekonsiliasi tersebut, Shah Abbas I berkomitmen untuk tidak mencela tiga khalifah pertama dalam Islam (Abu Bakar, Umar, dan Utsman). Pencelaan yang selama ini mereka lakukan sebagai upaya Safawi untuk menegaskan identitas keagamaan Syiah mereka yang berbeda dari mayoritas Sunni, dan kini mereka harus menghentikan itu semua dalam khutbah Jum'at (Holt, 1970: 417).

Menurut Rudi Matthee dalam tulisannya tentang *Safavid Dynasty*, disebutkan bahwa masyarakat dalam Daulah Safawi meneruskan pola dan praktik Mongol dan Timurid, termasuk dalam hal mata uang dan institusi administratif. Dengan penuh kesadaran bahwa Daulah ini memperoleh legitimasinya dari warisan tradisi masa lalu. Seperti halnya sejarah Timurid yang berusaha menjalin hubungan dengan Mongol, begitupun Daulah Safawi yang juga berusaha mengaitkan Shah Abbas I dengan Timur Lenk (1370-1405 M) dan menggambarkannya sebagai sosok yang terinspirasi secara ilahi. Namun perlu diakui bahwa Safawi telah memberikan banyak kontribusi asli dan warisan mereka tetap terjaga dalam berbagai bentuk. Mereka berhasil menguasai sebagian besar wilayah Persia di bawah satu pemerintahan politik, mengubah gaya hidup yang semula berpindah-pindah menjadi masyarakat yang lebih stabil, bergantung pada pertanian dan perdagangan untuk pendapatan utama mereka. Daulah Safawi dalam hal ini memperkenalkan ide dari kerajaan patrimonial yang menggabungkan otoritas wilayah dengan legitimasi agama yang, dengan sedikit perubahan, akan terus ada hingga abad modern (Matthee, 2008).

Dalam penelitian ini ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang Daulah Safawi, akan tetapi yang memfokuskan dalam pembahasan dinamika politik dan kebijakan kulturalisme Shah Abbas I masih sedikit sumber yang berbahasa Indonesia. Adapun hasil penelitian yang memiliki kaitannya dengan penelitian ini sebagai berikut: Sejarah dan Peradaban Islam Dinasti Safawi di Persia, sebuah jurnal Al-Manba, Jurnal STAI Al-Ma'arif Buntok Vol.VII No.13 yang terbit pada Januari-Juni 2018, ditulis oleh Seri Mulyani. Dalam jurnal ini menjelaskan sejarah Daulah Safawi mulai dari perkembangan hingga berakhirnya Daulah Safawi dan pembahasan terkait Shah Abbas I hanya dibahas secara singkat.

Transformasi Gerakan Sosial Dinasti Syafawiyah di Persia 1301-1629, sebuah jurnal Syams: Jurnal Studi Keislaman Vol.2 No.2 Desember 2021 IAIN Palangka Raya, yang ditulis oleh Fatihatur Rizqiah, Fimeir Liadi, dan Muhammad Husni. Dalam tulisan ini terdapat pembahasan terkait Shah Ismail dan Shah Abbas I, keduanya secara spesifik membahas tentang gerakan politik yang dilakukannya secara ringkas. Namun karya ini berusaha menjelaskan kebijakan secara utuh kedua pemimpin tersebut, mulai dari gerakan politik hingga kebijakan yang dikeluarkannya.

Penelitian ini merupakan karya ilmiah yang dilakukan untuk memberikan gambaran tentang Shah Abbas I. Ia adalah seorang yang sangat visioner, terutama dalam membangun administrasi pemerintahan Daulah Safawi. Pada masa pemerintahannya, Daulah Safawi mengalami masa kejayaan di bidang politik, budaya, seni, dan arsitektur. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana dinamika politik Daulah Safawi periode Abbas I (1588-1629), mengungkapkan kebijakan kulturalisme Daulah Safawi, dan dampak dari kulturalisme tersebut dalam mempengaruhi identitas nasional bangsa Iran saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan empat metode penelitian Sejarah. Metode sejarah digunakan untuk menganalisis kejadian masa lampau. Empat metode tersebut dilakukan dalam proses penelitian sejarah sebagai berikut. Pertama heuristic, merupakan teknik pengumpulan data dari beberapa e-jurnal dan buku-buku yang mengkaji tentang dinamika politik Daulah Safawi dan kulturalisme. Kedua Verifikasi, kritik eksternal dan internal dilakukan untuk menguji kredibilitas dan kesahihan sumber.

Kritik eksternal adalah kritik untuk menguji keaslian atau otentisitas sumber yang berkaitan dengan bahan yang digunakan sumber tersebut (Madjid, 2015). Menguji keaslian (kredibilitas) sumber dengan mengkomparasikan isi dengan data dari beberapa sumber kemudian mengambil data yang dapat dipercaya (Abdurrahman, 2011). Ketiga interpretasi, sebagai tahap penafsiran data yang telah menjadi fakta dengan menganalisis dan mensintesis fakta-fakta yang relevan (Kuntowijoyo, 2001). Interpretasi dikembangkan bersamaan dengan analisis yang didukung oleh teori-teori yang digunakan dalam penelitian (Abdurrahman, 2011). Keempat historiografi, dilakukan untuk melaporkan hasil penelitian yang dituliskan secara sistematis dan kronologis dari sebuah penelitian sejarah.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah sosial dan politik. Untuk menganalisis kajian ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi. Untuk menganalisa permasalahan yang ada, penelitian ini menggunakan konsep kulturalisme dan identitas nasional.

Konsep kulturalisme merupakan suatu fenomena yang kompleks dan dinamis, yang terus berubah seiring waktu dan konteks sosial, politik, dan ekonomi. Memahami kulturalisme penting untuk mengerti bagaimana suatu budaya dibentuk, berubah, dan berinteraksi dalam masyarakat. Kulturalisme menekankan pentingnya memahami budaya sebagai suatu sistem simbolik yang kompleks dalam pembentukan suatu masyarakat. Dalam hal ini, Daulah Safawi menjadikan budaya sebagai sebuah dinamika kehidupan yang dapat memberikan pengaruh dalam membentuk identitas nasional mereka.

Kuswanto menjelaskan, identitas nasional adalah suatu ciri khas dari suatu bangsa. Ciri khas yang dimiliki oleh satu bangsa tersebut akan menjadi pembeda yang khusus dan spesifik diantara bangsa dengan bangsa yang lainnya (Kuswanto, 2023). Dalam hal ini, Shah Abbas I ingin menegaskan geografi politik Syiah di Persia sebagai garis demarkasi terhadap pergulatan politik Sunni-Syiah di Timur Tengah yang telah berlangsung lama.

Fokus penelitian ini adalah membahas bagaimana kebijakan Shah Abbas I dan dinamika politik Islam dalam membentuk identitas nasional. Di tengah politik Islam yang dinamis, tidak mudah untuk membangun sebuah kekuasaan yang berdampingan dengan kekuatan besar seperti Turki Utsmani. Dalam hal ini, peran Shah Abbas I dalam membangun pusat kebudayaan juga memberikan dampak logis bagi terbentuknya identitas nasional. Dengan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang Daulah Safawi, pembaca akan menyadari betapa pentingnya pembentukan identitas nasional di tengah geopolitik Islam (Timur Tengah) yang begitu kompleks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Politik Daulah Safawi

Setelah Shah Khudabanda digulingkan oleh anaknya sendiri Bernama Shah Abbas I yang saat itu masih berusia 16 tahun memerintah Daulah Safawi pada tahun 1588-1629 M. Pada usianya yang masih remaja, Shah Abbas I dihadapkan dengan banyak masalah di dalam negeri maupun di luar negeri menghadapi kekuatan Turki Utsmani. Tak heran jika dalam upayanya menjaga stabilitas politik di dalam negeri melakukan langkah yang ekstrim bagi masyarakat Safawi. Setelah memerintah, Shah Abbas bergegas untuk melakukan reformasi tentara dan kekuatan militernya dengan menangani suku Turki yang mulai tidak setia terhadapnya dengan membentuk pasukan baru yang lebih loyal terhadap pemerintahan Safawi. Masa pemerintahan Shah Abbas I (1588-1629 M) merupakan periode yang sangat berpengaruh dalam sejarah Persia atau Iran saat ini. Shah Abbas I, mengambil alih kepemimpinan setelah Shah Muhammad Khudabanda berakhir pada tahun 1587, ia harus bekerja keras untuk meredam gejolak konflik

internal dan harus mampu memperkuat kekuasaan Safawi di Persia terhadap serangan kekuatan asing yang berasal dari luar wilayah (David O. Morgan, Anthony Reid, 2010: 218).

Secara internal, Shah Abbas I harus menghadapi tantangan besar dalam memperkuat pemerintahan Daulah Safawi, yang sedang mengalami fase kemunduran dan konflik kekuasaan selama penguasa sebelumnya. Namun dirinya dipaksa untuk mengatasi tantangan ini dengan mengkonsolidasikan wilayahnya yang renggang, memperkuat struktur pemerintahan, dan mengatasi pengaruh para putra mahkota. Di samping itu, Shah Abbas I membentuk pasukan baru yang terdiri dari Ghulam atau budak yang dibawa dari Kaukasus untuk menekan kekuasaan Qizilbash (Abidin, 2013: 219-232), (Holt, 1977). Secara sistematis Shah Abbas I dapat menghilangkan dominasi Qizilbash yang memberontak dan tidak patuh terhadap hukum dari pemerintahannya dengan pasukan baru bernama Ghulam, yang hanya memiliki kepatuhan kepada seorang Shah atau Raja.

David O. Morgan, dkk (2010: 220) menjelaskan, bahwa pada masa awal pemerintahan Shah Abbas I telah mengembangkan gaya legitimasi baru atas dibentuknya pasukan baru bernama Ghulam. Shah Abbas I kemudian mengeluarkan seruan untuk shahsevan “cinta kepada raja” dan hanya kepada raja mereka harus patuh dan tunduk. Fakta menunjukkan bahwa Shah Abbas I perlu membentuk legitimasi baru tersebut, hal ini menandakan adanya beberapa masalah politik internal yang sedang ia hadapi selama berkuasa dan ia berusaha untuk menghilangkannya.

Secara eksternal, Shah Abbas I menghadapi sejumlah tantangan yang mempengaruhi kestabilan dan keamanan Daulah Safawi. Salah satu tantangan utama yang dihadapi Shah Abbas I adalah datang dari kekaisaran Turki Utsmani, kekuatan besar yang menjadi pesaing utama bagi Daulah Safawi. Meski, Shah Abbas I mampu mempertahankan wilayah Safawi dari sebagian besar perbatasan timur, konflik mereka dengan Turki Utsmani akan tetap menjadi ancaman bagi keamanan dan stabilitas politik Daulah Safawi.

Perjanjian dan rekonsiliasi yang dilakukan oleh Shah Abbas I tampak berhasil membuat Daulah Safawi menjadi kuat kembali. Karena hal itu, Daulah Safawi tidak lagi fokus pada perseteruan melawan Turki Utsmani dan lebih memikirkan upaya untuk melakukan pembangunan politik yang kuat ditunjang dengan infrastruktur dan ultrastruktur yang memadai. Setelah melakukan reorganisasi sistem pertahanan dalam negeri, Shah Abbas I mulai memusatkan perhatiannya ke arah timur. Shah Abbas I berusaha merebut kembali wilayah kekuasaan Daulah Safawi yang pernah lepas dari kekuasaannya. Pada tahun 1598 M. Shah Abbas I berhasil merebut kembali wilayah Herat, Marw, Astarabad, dan Balkh (Newman, 2006: 52).

Setelah berhasil melakukan ekspedisi militer ke arah timur, Daulah Safawi pada gilirannya kembali berusaha merebut kembali wilayahnya dari Turki Utsmani dan mengabaikan perjanjian damai. Di bawah komando Shah Abbas I, pasukan Safawi bergerak maju melawan Sultan Muhammad III dan secara meyakinkan berhasil merebut kembali wilayah Tabriz, Sirwan dan Baghdad (Yatim, 1993), (Maryam, 2012: 288). Dua puluh tahun kemudian ekspedisi militernya semakin meluas, tepatnya pada tahun 1622 M, Shah Abbas I berhasil menguasai jalur perdagangan yang begitu penting di Hormuz dan mengubah Pelabuhan Gumrun menjadi Bandar Abbas yang memiliki peran sentral dalam menopang pendapatan ekonomi Daulah Safawi.

Daulah Safawi mengalami masa kejayaannya dibawah kepemimpinan Shah Abbas I. Hal ini terlihat dari sistem pemerintahannya yang stabil dan dinamis. Sistem pemerintahan Daulah Safawi adalah sebuah pemerintahan keluarga yang dihormati dengan seorang penguasa yang didukung oleh sejumlah pejabat Safawi dari kalangan Ulama Syiah Itsna Asyariyah dan pasukan militer Ghulam.

Periode ini menandai titik balik yang pasti bagi sejarah bangsa Persia dan awal baru bagi Shah Abbas I sebagai pemimpin Daulah Safawi. Terlepas dari karakter dan perbedaan politik yang ditampilkan pada suksesi kepemimpinan sebelumnya, tentu ada peran sejarah, agama, dan intelektual yang panjang untuk mempersiapkan dirinya (Shah Abbas I) dalam membangun dasar bagi pendirian negara Persia yang penuh dengan kebudayaan dan pusat peradaban yang maju.

Menurut artikel Seri Mulyani, berjudul *Sejarah dan Peradaban Dinasti Safawi di Persia* menuliskan kemampuan Shah Abbas I dalam mengelola administrasi negara merupakan elemen penting bagi kemajuan politik Daulah Safawi yang tidak bisa lagi dianggap remeh. Shah Abbas I juga melakukan pembagian struktur pemerintahan berdasarkan tugas dan fungsinya masing-masing. Jabatan tertinggi di bawah Shah disebut Wazir, yang berperan seperti Perdana Menteri, kemudian di bawahnya al-Sadr yang memiliki fungsi seperti menteri agama, tugasnya antara lain mengurus masalah peradilan, tempat-tempat ibadah dan pendidikan. Selain itu, terdapat pula jabatan Nazr al-Maliah yang bertugas mengurus Baitul Mal serta perpajakan. Pengawasan yang ketat dari para pemimpin agama dan tindakan yang keras diambil terhadap para pelanggar hukum (Mulyani, 2018).

Kulturalisme dalam Daulah Safawi

Di bawah kepemimpinan Ismail I mengeluarkan kebijakannya agar semua masjid dikonversi dari Sunni ke Syiah, cara shalat diganti dengan madzhab Syiah, dan para ulama Syiah diperintahkan untuk menyebarkan ajaran Syiah. Secara signifikan, wilayah Persia berhasil didominasi oleh penduduk Muslim bermadzhab Syiah, bahkan Shah Ismail secara resmi mendeklarasikan Syiah sebagai agama resmi kerajaan.

Sebuah penelitian tentang pertumbuhan Syiah di Persia, dijelaskan Habib Kartaloglu dalam terjemahan artikel *Rula Jurdi Abisaab, Safavi Iran Inda (1501-1736) Cebel-I Amil Ulemasi: Marjinalik, Goc ve Sosyol Degisim*, Shah Ismail dan penguasa-penguasa yang menggantikannya nampak bertekad untuk mengubah Iran dari agama Sunni dan kepercayaan rakyat nomaden Turkmenistan ke dalam versi kitab suci Syiah Itsna Asyariyah. Proses perubahan ke agama Syiah dapat lebih mudah dipahami dalam konteks politik yang lebih luas, yaitu hubungan antara Turki Utsmani dan Dinasti Safawi, yang bertujuan untuk melindungi wilayah Safawi yang baru dari serangan Kekaisaran Utsmani dan untuk memisahkan penduduknya yang menganut agama Sunni. Untuk memperluas kepercayaan Syiah dan menerapkan hukum Islam sesuai dengan aliran Syiah, Shah Safawi mengundang para cendekiawan Syiah dari wilayah-wilayah berbahasa Arab seperti Irak, Bahrain, dan Jabal al-Amil (sekarang Lebanon) untuk membantu rekan-rekan mereka di Iran. Kontribusi ulama-ulama Jabal al-Amil sangat signifikan karena mereka berhasil mempertahankan dukungan dari Safawi dan mencapai kekuatan sosial ekonomi yang belum pernah terjadi sebelumnya (Kartaloglu, 2023).

Lebih jauh, Hossein Nasr dalam artikelnya berjudul *Religion in Safavid Persia* menuliskan bahwa perkembangan tarekat Sufi dengan kecenderungan dasar mereka pada Syiah dan pembentukan basis politik mereka bersifat sementara hingga muncul Daulah Safawi (Nasr, 1974). Kekuasaan politik Syiah di Asia Barat sendiri dapat tumbuh subur setelah pengakuan Shah Ismail I menerapkan Syiah Itsna Asyariyah sebagai agama resmi negara. Munculnya para tokoh intelektual muslim Syiah juga berperan penting dalam mendukung tumbuhnya Syiah pada awal periode Safawi.

Pada masa pemerintahan Shah Abbas I, kebijakan keagamaan khususnya, telah mengalami perubahan yang signifikan. Shah Abbas I tidak lagi memaksa penduduk untuk memeluk Syiah sebagai agama resmi mereka, tetapi menanamkan sikap toleransi terhadap pemeluk aliran keagamaan baik Islam maupun non-Islam. Shah Abbas I memastikan bahwa orang Sunni yang tinggal di Persia tidak lagi dipaksa untuk beralih ke Syiah (Lathifah, 2021 vol.1: 54-61). Sehingga mereka dapat menjalankan ibadah tanpa gangguan dari umat Muslim Syiah. Lebih dari itu, umat non-muslim yang tinggal di Persia juga tidak mengalami perlakuan diskriminatif oleh umat muslim. Bahkan para Pendeta Nasrani diberi kebebasan untuk mengembangkan ajaran agama mereka, sebab banyak penduduk bangsa Armenia yang telah tinggal menetap di Isfahan.

Jean Calmard dalam Charles Melville menjelaskan, kebijakan Shah Abbas I dalam bidang keagamaan terlihat dalam ritual berkabung Syiah. Upacara dan kegiatan keagamaan 10 Muharram yang selama ini tampak hanya terbatas pada aspek pribadi menjadi sebuah perayaan besar oleh masyarakat luas. Lebih jauh, Calmard menjelaskan bahwa peringatan syahidnya Ali bin Abi Thalib pada tanggal 21 Ramadhan menjadi sangat mirip dengan ritual Assyura yang dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharram (Melville, 1996: 143). Kenyataan lain menunjukkan

bahwa sekitar tahun 1629 para pengrajin meninggalkan pekerjaannya dan mengasosiasikan dirinya kepada keagamaan populer yang sedang subur di Persia (Newman, 2006: 69).

Shah Abbas I adalah seorang pembangun Daulah Safawi yang hebat. Dalam bidang fisik dan seni, Shah Abbas I menjadikan Isfahan sebagai pusat pemerintahan yang berada pada titik sentral, dengan posisi geografis yang strategis untuk mengendalikan wilayahnya yang luas. Selain itu, Isfahan dipilih karena memiliki sumber daya alam yang melimpah, seperti air dan tanah subur yang mendukung bagi pertumbuhan ekonomi dan pertanian yang berguna bagi kemakmuran penduduk Persia. Lebih dari itu, pemindahan pusat ibu kota dari Qazwin ke Isfahan bertujuan untuk melegitimasi posisi Shah Abbas I dan meningkatkan pengaruh politiknya. Isfahan dalam waktu singkat berhasil merubah dirinya sebagai pusat pemerintahan yang kuat dan menjadi simbol kekuatan muslim baru di kawasan Timur Tengah. Shah Abbas I telah mengubah Isfahan sebagai kota kerajaan yang sangat indah dan megah. Di sana terdapat bangunan-bangunan besar dan megah seperti masjid, rumah sakit, jembatan raksasa di atas Zende Rud dan Istana Sutun (Newman, 2006: 98). Selain itu, kota ini juga dihiasi dengan taman-taman kota yang dirancang berdekatan dengan bangunan lainnya dalam konsep ibu kota baru yang sangat rapih menginspirasi banyak negara dalam pembentukan ibu kota modern. Dalam hal ini secara jelas menggambarkan peran Isfahan dalam konteks sosial dan politik berperan sebagai pusat kebudayaan, integrasi keagamaan dan pemerintah, serta warisan budaya yang dimilikinya berguna bagi peradaban umat manusia.

Rudi Mathee dalam *Safavid Dynasty* menggambarkan tentang keindahan ibu kota baru Isfahan yang telah menjadi ikon yang focus Shah Abbas I dalam menghias kota, kawasan publik, dan pusat administrasi baru. Kota Isfahan tampak indah dengan dikelilingi ribuan lampu, menjadikannya sebagai kota kosmopolitan yang ramai dipenuhi orang-orang dari berbagai negara, melambangkan pencerahan penguasa terhadap dunia. Di dalam alun-alun atau bazaar tersebut juga terdapat tontonan menarik berupa permainan olahraga polo dan adu banteng dipentaskan. Selain itu, kota ini juga menjadi pusat kegiatan seni, filsafat syiah, dan kajian Islam lainnya (Mathee, 2008).

Dalam pendekatan numismatik, menggambarkan sebuah ideologi penting dalam mempelajari sejarah Daulah Safawi, karena koin mata uang merupakan media publik yang mirip dengan bentuk seni apa pun. Pouye Khoshkhoosani dalam *Written Representation of Temporal Power in Safavid Material Culture* menguraikan peninggalan koin yang penting pada masa Safawi sebagai tanda akan keagungan setiap Shah Daulah Safawi yang dimulai sejak Ismail I. Dengan menelusuri setiap perubahan judul pada koin Safawi mengungkapkan perbedaan yang jelas antara ideologi setiap penguasa di istana Safawi. Shah Abbas I memperkenalkan koin emas dan perak dengan desain dan berat yang terstandar, koin ini didistribusikan secara luas untuk transaksi di dalam maupun di luar negeri. Akan tetapi, yang menarik Khoshkhoosani di sini adalah simbol yang melekat pada setiap koin yang beredar setiap periodenya. Shah Abbas I menampilkan simbol keagamaan Syiah seperti nama Imam Ali dan ayat-ayat Al-Quran. Pada bagian depan koin logam Safawi terdapat tulisan Syahadat dan “*Ali Wali Allah*” (Ali adalah Wakil Allah). Frasa utama yang tertera di bagian belakang koinnya, “*bandeh-ye shab-e vilayat*” (pelayan bagi kerajaan) telah mencerminkan perubahan. Naskah ini disahkan selama pemerintahan Shah Abbas I dan menjadi hal yang umum bagi penguasa setelahnya. Dalam naskah ini, Shah Abbas disebut sebagai pelayan Syiah, yang menekankan keinginan raja yang Syiah. Naskah ini sekaligus menghubungkan raja Safawi dengan doktrin Syiah dan mengimplikasikan ketaatan pribadi. Di satu sisi, dengan mengaitkan diri dengan Imam Ali, Shah Abbas I dan pengikutnya menunjukkan diri mereka sebagai orang-orang yang saleh yang mengikuti ajaran dan warisan Imam Ali. Mereka mempersembahkan pandangan baru tentang kekuasaan dan kedaulatan dalam sebuah koin mata uang Safawi (Khoshkhoosani, 2020).

Untuk mendukung proses pembangunan kebudayaan Daulah Safawi, Shah Abbas I merebut selat Hormuz yang sejak lama dikuasai oleh bangsa Portugis, harus berakhir pada tahun 1622 M. Shah Abbas membuka Persia ke dunia yang lebih luas dengan membangun Bandar Abbas dan menyambut baik para pedagang dari Barat, terutama Perusahaan dari Hindia Timur Inggris dan Belanda yang muncul di Persia. Shah Abbas I memberlakukan kontrak perdagangan yang lebih menguntungkan dengan pihak Inggris dan memberikan setengah dari

biaya administrasi Bandar Abbas kepada Inggris sebagai imbalan atas jasanya dalam merebut Hormuz dari tangan Portugis (Mathee, 2008). Bandar Abbas bertujuan untuk membangun perekonomian dalam negeri Safawi dan melakukan perdagangan baik di dalam maupun ke luar Persia. Hal ini tentu memberikan dampak positif bagi para pembuat barang seni seperti karpet, manuskrip, barang-barang dekorasi dan keperluan lainnya, karena mereka dapat dengan mudah berinteraksi dengan para pedagang dari luar, yang itu memungkinkan terjadinya pertukaran budaya.

Identitas Nasional dalam Konteks Daulah Safawi

Proses pembentukan identitas nasional Daulah Safawi masa pemerintahan Abbas I adalah suatu hal yang menarik dan penting dalam sejarah. Abbas I memiliki peran penting dalam memperkuat identitas nasional Safawi melalui kebijakan politik, agama, budaya, dan militer yang beragam. Abbas I juga mendapat dukungan dari banyak seniman dan pengrajin dari berbagai daerah Safawi, yang membawa beragam budaya ke istana dan kota-kota besar. Kebijakan kulturalisme ini tidak hanya meningkatkan kekayaan bagi budaya Persia, tetapi juga berdampak pada pembentukan identitas nasional Persia yang kuat.

Dukungan keuangan dari pemerintah dan pemahaman kaum intelektual, membantu memajukan seni, budaya, dan arsitektur Safawi. Metode-metode pembangunan canggih digunakan untuk membangun struktur arsitektural yang megah, termasuk penggunaan geometri yang tepat dan inovasi dalam teknik konstruksi. Kebudayaan Safawi sendiri terbentuk melalui perpaduan beragam unsur kebudayaan seperti Mughal, Tiongkok, dan Eropa.

Pada tahun 1598 M, Shah Abbas I memindahkan pusat ibu kota Qazwin ke Isfahan. Langkah ini dinilai sebagai sebuah langkah strategis, sebagai gambaran dan bentuk legitimasi baru kekuasaan di dalam pemerintahan Daulah Safawi. Isfahan sengaja terhubung dengan kota lama dan jaringan komersialnya diperluas dari Bazaar, yang menjadi jalan utama yang menghubungkan pusat kota lama ke lapangan umum yang luas mencerminkan citra dunia berpusat pada Isfahan (Maydan –i Naqsh-i Jahan) yang berkembang hingga tahun 1736. Lapangan ini menjadi tempat titik fokus baru dimana aspek ekonomi, politik, dan agama sebagai usaha pembentukan kembali (reformasi) pemerintahan Daulah Safawi. Shah Abbas juga melakukan pembangunan 162 masjid, 48 perguruan tinggi, 182 karavan, dan 273 pemandian umum di Isfahan. Alun-alun yang besar beserta pasarnya mempunyai makna sebagai lambang kerukunan dunia dengan dekrit kerajaan di monumen keagamaannya menunjukkan berkat kepercayaan kerajaan. Dekorasi yang cantik adalah simbol kebanggaan universal dari Daulah Safawi bagi dunia (Holt, 1977: 420).

Pencapaian sejarah Safawi pada masa Shah Abbas I memiliki perbedaan yang mencolok dengan prasasti atau peninggalan awal masa Shah Ismail I. Sebagaimana sudah dibahas sebelumnya, koin mata uang logam pada masa pemerintahan Shah Abbas menggambarannya sebagai pelayan Imam Ali dan jauh dari penggambaran dirinya sebagai seorang raja yang agung. Khoshkhoosani (2020) menjelaskan pribadi Shah Abbas sebagai seorang raja yang menganut agama Syiah yang taat dan penyebar ajaran agama para imam maksum, sebagaimana terdapat dalam sebuah hiasan kaligrafi Masjid Shah yang indah dan memiliki pesan moral:

"Yang diperintahkan untuk membangun masjid yang diberkati ini adalah penguasa agung dan raja terhormat, yang menghidupkan kembali tradisi nenek moyangnya yang saleh. [Dia adalah penyebar para Imam yang tidak bersalah. [Dia adalah] ayah dari sang pemenang, Abbas al-Husayni al-Şafavi al-Mūsavi Bahadur Khan, semoga Allah, meninggikannya, dan mengabadikan pemerintahannya dan mengarungi kapalnya di lautan dukungan, dengan keutamaan Muhammad dan pengikutnya. keluarga yang mulia, suci dan sempurna, damai sejahtera Allah atas dirinya dan mereka".

Tulisan ini terdapat dalam sebuah kaligrafi di dalam Masjid Shah tentang Shah Abbas I yang menampilkan makna tentang pentingnya silsilah garis keturunan. Dalam tulisan kaligrafi ini tidak disebutkan gelar raja, karena bagi Shah Abbas I mendirikan masjid dikenal sebagai tindakan takwa dan bukan menunjukkan keperkasaan seorang raja (Khoshkhoosani, 2020).

Andrew J. Newman (2006: 127) mengungkapkan sebuah hasil karya seni Safawi memiliki keunikan tersendiri yang menggabungkan budaya Safawi dengan unsur kebudayaan dari luar. Seperti terlihat dalam gaya arsitektur bangunan Daulah Safawi yang memiliki ciri khas tersendiri seperti pada Masjid Shah yang dibangun tahun 1611 M. dan masjid Syaikh Lutf Allah yang dibangun tahun 1603 M berada berdekatan dengan alun-alun kota Isfahan. Unsur lukisan, seni keramik, logam, dan ornament maupun bentuk bangunan yang dimiliki Daulah Safawi tampak sangat indah dan menarik. Lebih lanjut, Newman menjelaskan bahwa peradaban Islam Persia pada abad ke-18 dan ke-19 yang telah berakulturasi dengan gaya Eropa berkembang di atas pondasi Daulah Safawi. Fakta ini semakin menunjukkan bahwa kesenian dan budaya yang dibangun pada masa Safawi telah mengakar kuat dalam pembangunan dan pembentukan budaya yang khas bagi bangsa Iran modern.

KESIMPULAN

Shah Abbas I merupakan penguasa Daulah Safawi yang membawa Daulah Safawi pada masa kejayaannya. Shah Abbas I juga mampu memperbaiki sistem administrasi pemerintahan bagi kemajuan Daulah Safawi hingga mampu melakukan perluasan wilayah. Daulah Safawi pada masa Abbas I telah berhasil melakukan ekspedisi militer ke wilayah Uzbek dan Turki dengan tujuan merebut kembali wilayahnya yang hilang. Di samping itu, Shah Abbas juga melegitimasi dirinya dalam pemerintahan Safawi dengan memindahkan ibu kota Qazwin ke Isfahan. Prestasi yang pernah dicapai Safawi di Iran mengarahkan kepada sebuah bentuk identitas nasional mereka tentang keyakinan Syiah yang melekat dengan identitas Iran, keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Secara kultural, Daulah Safawi mengalami kemajuan dengan memadukan budaya Safawi dengan unsur kebudayaan lain dari luar. Unsur kebudayaan Safawi memiliki ciri khas tersendiri sebagai identitas nasional mereka yang berperan penting dalam pembentukan budaya Iran hingga abad ke-19 M. Dalam bidang kebudayaan yang tidak bentuk, terdapat ritual keagamaan Safawi yang masih tetap tumbuh dan berkembang hingga kini.

REFERENSI

- Abdurrahman, D. (2011). *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Abidin, Z. (2013). Dinasti Safawiyah Tahun 1501-1736 M. *Tsaqofah*, 219-232.
- Brockelman, C. (1974). *Tarikh al-Syu'ub al-Islamiyah*. Beirut: Dar al-Ilmu.
- Hakim, M. N. (2004). *Sejarah dan Peradaban Islam*. Malang: UMM Press.
- Holt, P. (1977). *The Cambridge History of Islam* (Vol. 1A). (P. Holt, Ed.) London: Cambridge University Press.
- Kartaloglu, H. (2023). RULA JURDÎ ABÏSAAB, SAFEVÎ İRAN'INDA (1501-1736) CEBEL-İ ÂMİL ULEMÂSI: MARJİNALLİK, GÖÇ VE SOSYAL DEĞİŞİM. *Türk Kültürü ve Hacı Bektaş Veli Araştırma Dergisi*, 429-448. doi:<https://doi.org/10.60163/hbv.107.025>.
- Khoshkhoosani, P. (2020, April 03). Written Representation of Temporal Power in Safavid Material Culture. *Iranian Studies*, 1-38. doi:<https://doi.org/10.1080/00210862.2019.1647096>
- Kuntowijoyo. (2001). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Kuswanto. (2023). *Buku Referensi Identitas Nasional di Era Globalisasi*. Malang: Inara Publisher.
- Lathifah, I. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam Pada Masa Dinasti Safawi di Persia. *Medan Resource Center*, 1(2), 54-61. <https://doi.org/10.57251/ie.vii2.51>.
- Madjid, A. H. (2015). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Maghaddam, D. T. (1994). *Theories of Intergroup Relations*. London: Praeger.
- Maryam, S. (2012). *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*. (S. Maryam, Ed.) Yogyakarta: LESFI.
- Mathee, R. (2008, Juli 28). *Safavid Dynasty*. diakses pada 20 Mei, 2024, dari <https://iranicaonline.org/articles/safavids>

- Melville, C. (1996). *Safavid Persia The History and Politics of an Islamic Society*. (C. Melville, Ed.) London . New York: I.B Tauris & Co Ltd.
- Mitchell, C. P. (2009). *The Practice of Politics in Safavid Iran_ Power, Religion and Rhetoric*.
- Muliyani, S. (2018). Sejarah dan Peradaban Islam Dinasti Safawi di Persia. *AL-MANBA, Jurnal STAI Al-Ma'arif Buntok*, 92-101.
- Nasr, H. (1974). Religion in Safavid Persia. *Iranian Studies, Vol.7*, 271-286. doi:<http://dx.doi.org/10.1080/00210867408701466>
- Nasution, S. (2017). *Sejarah Perkembangan Peradaban Islam*. Pekanbaru - Riau: CV. Asa Riau.
- Newman, A. J. (2003). *Society and Culture in the Early Modern Middle East Studies on Iran in the Safavid Period*. (A. J. Newman, Ed.) Netherlands: Brill.
- Newman, A. J. (2006). *Safavid Iran Rebirth of a Persian Empire*. London: I.B. Tauris & Co Ltd.
- Sarvory, R. (1980). *Iran Under The Safavids*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Yatim, B. (1993). *Sejarah Peradaban Islam* . Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada .